

Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani di Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru

Agung Hadi Hidayat¹, Usamah Hanafie², dan Nurmelati Septiana²

¹Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unlam

²Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

The study is aimed to describe the condition of farmers livelihood before and after land conversion as well as knowing its socio-economic impact. It is a qualitative study, where respondents were purposively selected by using snowball sampling. The results show that the change of farmers' income before and after land conversion is varied – increase, decrease or no change. Housing and assets ownership has not changed much both before and after the conversion. Health condition is also relatively stable. Land conversion has social and economic impacts as farmers should shift and diversificate their livelihoods on agriculture and non-agriculture sector. The change on household income is depending on the type of new business established. Land conversion also has environmental effect since land conversion for residential area is followed by river backfill which create water flow disturbance.

Keyword: Conversion of land, farmer livelihoods, incomes, livelihoods diversification

Pendahuluan

Konversi lahan pertanian sulit untuk dihindari oleh para pemilik tanah baik petani maupun bukan petani. Hal disebabkan oleh alasan ekonomi yaitu setiap orang ingin memperbaiki taraf hidupnya dan mempunyai akses yang mudah terhadap sumber daya yang ada di sekitar mereka. Lahan pertanian yang mereka miliki biasanya dikonversi untuk penggunaan non

pertanian, seperti perumahan, jasa, dan pabrik.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar. Jumlah penduduk ini terus bertambah setiap tahunnya. Sebagai gambaran, tingkat kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah 237,56 juta jiwa. Dengan jumlah ini Indonesia berada diperingkat empat dalam urusan jumlah penduduk (Data BPS, 2010).

Pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, serta aktivitas pembangunan dalam berbagai bidang tentu saja akan menyebabkan peningkatan permintaan akan lahan. Permintaan akan lahan tersebut terus bertambah, sedangkan kita tahu bahwa lahan yang tersedia jumlahnya terbatas. Hal inilah yang mendorong terjadinya konversi lahan pertanian ke non pertanian.

Konversi lahan dapat diartikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Utomo dkk, 1992).

Konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Konversi lahan pada dasarnya merupakan hal yang wajar terjadi, namun pada kenyataannya konversi lahan menjadi masalah karena terjadi di atas lahan pertanian yang masih produktif.

Konversi lahan pertanian adalah perubahan pola penggunaan dan pemanfaatan lahan dari pertanian menjadi pemanfaatan non pertanian. Konversi lahan pertanian memberikan implikasi terhadap kehidupan petani dan pemilik lahan. Salah satu implikasi yang terasa dari konversi lahan pertanian untuk penggunaan non pertanian adalah ketimpangan dalam pemilikan dan penguasaan lahan yaitu lahan yang dimiliki dan dikuasai oleh

sekelompok orang dalam komunitas sehingga terjadi perubahan dalam struktur agrarian dalam komunitas tersebut. Proses ini tidak serta merta terjadi setelah konversi lahan tetapi dalam waktu yang lama.

Otonomi daerah bisa mendorong terjadinya konversi lahan pertanian untuk keperluan non pertanian. Pemekaran wilayah suatu kawasan pertumbuhan baru yang membutuhkan lahan untuk permukiman, perkantoran, pertokoan, sarana publik, dan industri. Hal ini berpotensi mengambil lahan-lahan pertanian.

Untuk mengerem laju konversi lahan dapat melalui peraturan dan dilakukan larangan untuk menjual lahan pertanian tertentu dengan melekatkan nilai budaya pada lahan tersebut, bukan sekedar lahan penghasil tanaman. Namun kebijakan seperti ini harus diikuti dengan kompensasi bagi para petani agar kesejahteraan mereka tidak tertinggal dari warga masyarakat lainnya yang bisa mendapatkan nilai ekonomi lebih efisien dari tanahnya bila tanah itu digunakan untuk kepentingan non pertanian (Fatah, 2006).

Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi taraf hidup petani sebelum dan sesudah terjadinya konversi lahan?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya kon-

versi lahan bagi taraf hidup petani?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi taraf hidup petani sebelum dan sesudah terjadinya konversi lahan.
2. Mengetahui dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dari adanya konversi lahan.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar dan juga sebagai wujud pengabdian civitas akademik kepada masyarakat.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat berguna sebagai informasi mengenai konversi lahan pertanian.
3. Bagi petani, diharapkan dapat menambah pengetahuan sehingga dapat bersifat terbuka, mandiri, dan kritis dalam menghadapi setiap permasalahan.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman serta acuan penelitian di masa mendatang.

Tinjauan Pustaka

Konsep Agraria

Pengertian agraria menurut UUPA 1960 (UU No.5 Tahun 1960) dalam Sitorus (2002) adalah seluruh bumi, air dan ruang angkasa, termasuk kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dalam wilayah Republik Indonesia sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa adalah bumi, air dan ruang angkasa bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan nasional.

Sitorus (2002) menyatakan bahwa jenis-jenis sumber agraria meliputi:

1. Tanah atau permukaan bumi yang merupakan modal alami utama dari pertanian dan peternakan.
2. Perairan yang merupakan modal alami dalam kegiatan perikanan.
3. Hutan merupakan modal alami utama dalam kegiatan ekonomi komunitas kehutanan.
4. Bahan tambang yang terkandung di tubuh bumi.
5. Udara yang termasuk juga materi udara sendiri.

Konsep dan Definisi Lahan

Tanah atau lahan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam kehidupan manusia karena setiap aktivitas manusia selalu terkait dengan tanah. Tanah merupakan tanah (sekumpulan tubuh alamiah, mempunyai kedalaman lebar yang ciri-cirinya mungkin secara langsung berkaitan dengan vegetasi dan pertanian sekarang)

ditambah ciri-ciri fisik lain seperti penyediaan air dan tumbuhan penutup yang dijumpai (Soepardi, 1983 *dalam* Akbar, 2008).

Utomo dkk (1992) menyatakan bahwa lahan sebagai modal alami yang melandasi kegiatan kehidupan dan penghidupan, memiliki dua fungsi dasar, yakni :

1. Fungsi kegiatan budaya adalah suatu kawasan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan seperti permukiman, baik sebagai kawasan perkotaan maupun pedesaan, perkebunan hutan produksi dan lain-lain.
2. Faktor lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utamanya untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang ada, yang mencakup sumberdaya alam, sumberdaya buatan, dan nilai sejarah serta budaya bangsa yang bisa menunjang pemanfaatan budidaya.

Konversi Lahan

Utomo dkk (1992) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenu-

hi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Sumaryanto (1994) *dalam* Furi (2007) memaparkan bahwa jika suatu lokasi terjadi konversi lahan pertanian, segera lahan-lahan di sekitarnya akan terkonversi dan sifatnya cenderung progresif.

Sejalan dengan perubahan struktur perekonomian yang merupakan ciri perkembangan suatu negara atau daerah, kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian akan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kecenderungan tersebut menyebabkan konversi lahan pertanian sulit dihindari dengan kata lain setiap tahunnya pasti terjadi konversi lahan. Luas konversi lahan tersebut setiap tahunnya akan semakin besar karena konversi lahan pertanian umumnya menular. Dengan kata lain, sekali konversi lahan terjadi di suatu lokasi maka luas lahan yang akan dikonversi di lokasi tersebut akan semakin besar akibat konversi lahan ikutan yang terjadi di lokasi sekitarnya.

Dampak Sosial Ekonomi Konversi Lahan Pertanian

Konversi lahan yang semakin marak dilakukan di negara-negara berkembang untuk mendukung industrialisasi, khususnya Indonesia menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kehidupan petani. Dampak positif yang didapatkan dari proses konversi lahan pertanian adalah petani atau pemilik tanah bisa meningkatkan

pendapatan mereka. Dampak negatif dari konversi lahan pertanian (Sumaryanto dan Sudaryanto, 2005) antara lain :

1. Degradasi Daya Dukung Ketahanan Pangan Nasional
Produksi padi akibat konversi lahan sawah bersifat permanen. Semakin tinggi konversi lahan sawah semakin tinggi pula hilangnya kesempatan kapasitas memproduksi padi, hilangnya kapasitas memproduksi padi maka produksi lahan sawah menurun pula. Pendapatan Pertanian Menurun dan Meningkatnya Kemiskinan
Konversi lahan sawah menyebabkan hilangnya kesempatan kerja dan pendapatan petani penggarap dan buruh tani.
2. Pemubaziran Investasi
Asumsi pembangunan irigasi. Biaya investasi pembangunan tidak sebanding dengan biaya untuk pemeliharaan sistem irigasi, pengembangan kelembagaan pendukung. Pemubaziran investasi ini akan berdampak nyata dalam rentang waktu yang lama setelah irigasi ini beroperasi.
3. Dampak Negatif Lainnya
Dampak negatif lainnya dari konversi lahan adalah berubahnya struktur kesempatan kerja dan pendapatan komunitas setempat, berubahnya usaha baru tani ke sektor non pertanian, berubahnya budaya masyarakat dari masyarakat agraris ke budaya urban, meningkatnya kriminalitas, dan *net social benefit* turun.

Dampak alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non pertanian menyangkut dimensi yang sangat luas dari pada sekedar turunnya produksi pertanian saja, karena hal itu terkait dengan aspek-aspek perubahan orientasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat. Arah perubahan ini secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak terhadap pergeseran kondisi ekonomi, tata ruang pertanian, serta prioritas-prioritas pembangunan pertanian wilayah dan nasional (Nasoetion dan Winoto, 1996).

Konversi lahan pertanian yang terjadi selama ini tidak hanya mengakibatkan lahan pertanian berkurang sehingga luas panen menyusut, tetapi juga teknologi usaha tani dan perangkat kelembagaan lainnya yang terkait dengan sistem usaha tani di lokasi yang terkonversi otomatis juga tercabut sehingga bukan hanya investasi untuk pengembangan perangkat keras yang "hilang", tetapi juga perangkat lunak dari sistem penunjang proses produksi.

Nasib petani yang sebagian besar atau seluruh lahan sawah miliknya terkonversi sangat bervariasi. Petani berlahan luas, kompensasi (hasil penjualan) dari lahan sawah terkonversi digunakan untuk modal usaha dagang atau membeli lahan baru di tempat lain. Bagi petani kecil, konversi lahan sawah pada umumnya menyebabkan status mereka menjadi buruh tani dan sebagian kecil diantaranya kemudian bermigrasi.

Metode Penelitian

Metode

Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988). Dalam penelitian ini akan mengamati kondisi taraf hidup petani baik sebelum dan sesudah terjadi konversi lahan. Selain itu, untuk mengamati dampak yang ditimbulkannya dari adanya konversi lahan bagi taraf hidup petani.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Landasan Ulin Barat Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini berlangsung dari Bulan Oktober sampai dengan Desember 2011, dimulai dari pengumpulan data sampai pembuatan laporan.

Sampel Sumber Data

Sampel sumber data pada penelitian kualitatif dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling* disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian serta lebih mengutamakan perpektif emic, artinya mementingkan pandangan informan yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan. Sampel sumber data pada tahap awal

memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti sehingga mampu "membukakan pintu" ke mana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Wawancara mendalam dilakukan kepada informan untuk mendapatkan informasi lebih banyak. Informan yang diwawancarai adalah pihak-pihak yang dianggap mengetahui keadaan sekeliling seperti aparat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat. Dalam melakukan wawancara mendalam peneliti dibekali dengan panduan pertanyaan.

Sampel penelitian kualitatif lazim diambil secara *purposive* yang langsung mencari orang sebagai informan yang dengan alasan atau latar belakang logis memenuhi persyaratan sebagai informan yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Jumlah sampel *purposive* yang diambil tidak dapat dinyatakan secara pasti. Sebanyak yang dianggap cukup memadai untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan keadaan populasi. Maksudnya, data dari sampel *purposive* tersebut dianggap sudah bisa menggambarkan atau menjawab apa yang menjadi tujuan dan permasalahan penelitian. Informasi terakhir didasarkan atas kejenuhan informasi, yaitu apabila sudah tidak dijumpai lagi variasi data yang diberikan oleh para informan, pencarian informan lanjutan dan data tambahan dihentikan.

Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi atau teknik yang menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak untuk mendapatkan data kondisi taraf hidup petani sebelum dan sesudah terjadi konversi lahan serta dampak yang ditimbulkan karena adanya konversi lahan.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat digunakan untuk menjaring data pada sumber data yang lebih luas dan mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman dan Spradley. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan atau

verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Selanjutnya menurut Spradley teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data *grand tour question*, analisis data dilakukan dengan analisis domain. Pada tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada tahap *selection* analisis data dilakukan dengan analisis kompenensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Taraf Hidup Petani Sebelum dan Sesudah Konversi Lahan

Sebagian besar petani di Jalan Karya Manuntung RT 1 Kelurahan Landasan Ulin Barat telah berusaha tani lebih dari 20 tahun. Mereka mulai bertempat tinggal di daerah tersebut sejak tahun 1985. Kebanyakan di antara mereka adalah penduduk pendatang dari Pulau Jawa. Alasan mereka menjadi petani karena pekerjaan itu merupakan pekerjaan yang secara turun-temurun telah dilakukan oleh para orang tua mereka. Pendidikan para petani masih sangat rendah, kebanyakan di antara mereka bersekolah sampai sekolah menengah pertama, hanya beberapa petani saja yang bisa bersekolah sampai sekolah menengah tingkat atas. Bahkan ada di

antara mereka hanya lulusan sekolah dasar saja.

Pendapatan

Pendapatan petani sebelum adanya konversi lahan bergantung pada tanaman yang mereka usahakan baik pada musim kemarau atau penghujan. Namun sekarang setelah adanya konversi lahan, pendapatan pada musim penghujan hanya bergantung pada jenis usaha baru yang mereka geluti.

Penghasilan petani sebelum adanya konversi lahan berkisar Rp 250.000,00 – Rp 500.000,00 per bulan. Dahulu mereka bisa bercocok tanam pada musim kemarau dan penghujan, namun sekarang hanya bisa dilakukan pada musim kemarau sampai menjelang musim penghujan. Penghasilan mereka pada musim penghujan menurun karena tidak ada pemasukan dari bertani, tetapi hal itu dapat ditutupi dengan usaha baru seperti peternakan sapi dan budidaya ikan lele. Setelah adanya konversi lahan pertanian penghasilan petani ada yang meningkat, tetap, dan ada yang menurun.

Perumahan dan Aset

Kondisi rumah tempat tinggal petani di Jalan Karya Manuntung RT 1 Kelurahan Landasan Ulin Barat tergolong semi permanen. Tembok rumah masih terbuat dari kayu, hanya beberapa orang saja yang rumahnya sudah menggunakan batu bata dan batako. Lantai rumah sudah ada yang disemen namun beberapa petani lainnya

masih tanah. Untuk sarana MCK masih jauh dari layak. Air diperoleh dari sumur yang mereka buat dan dari sungai.

Aset yang mereka miliki antara lain sepeda motor, televisi, kipas angin, *rice cooker*, *DVD player*, dan tanah. Hanya satu orang yang memiliki kulkas, mesin cuci dan generator. Alat-alat elektronik yang mereka punya rata-rata baru beberapa bulan dibeli, karena di wilayah ini belum ada pasokan listrik. Aliran listrik yang ada berasal dari bantuan pihak Perumahan Citra Graha, itu pun baru berjalan sekitar tiga bulan ini saja. Tanah yang dimiliki rata-rata seluas 1,5 ha yang digunakan untuk lahan pertanian dan tempat tinggal.

Kesehatan

Kondisi kesehatan keluarga petani baik sebelum atau sesudah konversi lahan baik. Sebelum adanya konversi lahan sampai sekarang belum wabah penyakit yang menyerang warga setempat. Sarana kesehatan yang tersedia seperti puskesmas dan posyandu. Sampai saat ini belum ada tambahan sarana kesehatan setelah adanya konversi lahan.

Dampak Sosial Ekonomi Konversi Lahan

Pergeseran dan Diversifikasi Mata Pencaharian

Konversi lahan pertanian memberikan dampak yang beragam terhadap mata pencaharian atau lapangan pekerjaan warga Jalan

Karya Manuntung RT 1 Kelurahan Landasan Ulin Barat. Dampak yang terlihat adalah pergeseran mata pencaharian petani dari bidang pertanian menjadi bidang non pertanian. Dampak konversi bagi warga sekitar di satu sisi menghilangkan satu pekerjaan tapi di sisi lain menimbulkan pekerjaan baru.

Mata pencaharian yang baru itu dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu bidang pertanian dan non pertanian. Di bidang pertanian, petani berusaha di bidang budidaya ikan lele dan mujair, peternakan sapi, serta peternakan ayam buras. Awal mula usaha ini merupakan bantuan dari pemerintah, lama-kelamaan setelah ditekuni menjadi usaha yang menguntungkan bagi petani. Usaha ini dapat menutupi penghasilan dari bertani pada musim penghujan.

Mata pencaharian di bidang non pertanian adalah usaha perbengkelan radiator mobil. Usaha ini merupakan usaha sampingan selain bertani, namun apabila musim penghujan tiba usaha ini menjadi usaha utama karena lahan pertanian terendam banjir. Selain bengkel mobil, usaha non pertanian yang digeluti petani adalah sebagai buruh bangunan. Banyaknya proyek perumahan di daerah ini menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi petani setempat yang tidak bisa bercocok tanam karena lahannya terendam.

Pendapatan Rumah Tangga

Konversi lahan pertanian memberikan dampak yang besar bagi pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan ini digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak mereka dan biaya rumah tangga lainnya. Setelah konversi lahan terjadi, ada beberapa perubahan dalam pendapatan rumah tangga petani. Jumlah pendapatan mereka ada yang meningkat, tetap, dan menurun.

Petani yang berhasil meningkatkan pendapatannya adalah petani yang berhasil menjalankan usahanya seperti peternakan sapi, budidaya ikan lele, dan bengkel radiator mobil.

Petani yang tidak mengalami peningkatan pendapatan setelah terjadinya konversi lahan adalah petani yang beralih profesi sebagai buruh bangunan. Upah yang diterima sebagai buruh bangunan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani sehari-hari. Jumlah yang didapat tidak jauh beda dengan hasil yang didapat ketika mereka bercocok tanam. Profesi ini digeluti jika mereka tidak bercocok tanam karena lahan mereka terendam banjir.

Pendapatan petani yang menurun dialami oleh Bapak Seno. Hal ini disebabkan karena beliau tidak memiliki keahlian lain selain bertani dan karena usia beliau yang sudah cukup tua. Sebenarnya beliau mendapat bantuan budidaya ikan lele, namun dalam pelaksanaannya

tidak berjalan dengan baik. Tingkat pemahaman tentang budidaya ikan lele menjadi masalah karena umur beliau yang sudah tua dan pendidikan yang rendah sehingga sulit memahami inovasi baru yang berkembang.

Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Lingkungan

Konversi lahan pertanian menjadi Perumahan Citra Graha di Jalan Karya Manuntung RT 1 Kelurahan Landasan Ulin Barat berdampak besar terhadap lingkungan sekitar. Aliran sungai yang ada di sepanjang Jalan Karya Manuntung yang terhubung dengan irigasi di daerah Sungai Tabuk menjadi terhambat karena adanya pengurukan untuk lahan perumahan. Hal ini tentu saja merugikan petani setempat terlebih jika musim penghujan tiba.

Sungai yang teruruk menjadi masalah yang sangat fatal, karena jika hujan turun air akan menggenang di Jalan Karya Manuntung. Hal ini sangat merugikan petani setempat karena lahan pertaniannya tidak dapat ditanami. Kegiatan bercocok tanam bisa saja dilakukan pada musim penghujan, namun bedengan harus dibuat lebih tinggi dengan menaikkan tanah. Hal ini tentu menambah biaya produksi lagi. Hasil yang didapat dari bercocok tanam pada musim penghujan tidak maksimal karena hama dan penyakit bertambah banyak karena timbulnya banjir. Air yang menggenang menyebabkan timbulnya berbagai

hama dan penyakit sehingga petani lebih memilih tidak bercocok tanam pada musim penghujan.

Konversi lahan pertanian menjadi perumahan juga menyebabkan lahan pertanian yang ada sekarang semakin menyempit. Lahan pertanian di daerah ini berfungsi sebagai penghasil produksi pertanian khususnya sayur-sayuran. Ketika petani kehilangan lahan pertanian miliknya maka mata pencaharian mereka akan berubah dan ketersediaan komoditas di daerah akan terancam. Daerah Landasan Ulin merupakan pemasok terbesar sayuran di Kalimantan Selatan. Program pemerintah kota Banjarbaru yang mencanangkan untuk menjadikan Landasan Ulin sebagai sentra sayur-sayuran di Kalimantan Selatan akan sulit terealisasi jika lahan pertaniannya semakin menyempit.

Peran Pemerintah dan Pihak Terkait dalam Menangani Masalah Pertanian

Dampak yang ditimbulkan dari adanya konversi lahan pertanian menjadi perumahan sangat dirasakan oleh petani. Berbagai masalah di bidang pertanian seperti terendamnya lahan pertanian petani sehingga mengakibatkan tidak bisa bercocok tanam dan menimbulkan banyaknya hama dan penyakit yang menyerang tanaman pertanian yang diusahakan petani. Solusi pemecahan masalah tersebut belum ditemukan sampai sekarang.

Petani dibantu penyuluh pertanian yang bertugas di daerah ini telah berinisiatif untuk memohon kepada pemerintah daerah dan pihak Perumahan Citra Graha untuk dilakukan pengerukan terhadap sungai yang teruruk menjadi lahan perumahan. Namun sampai sekarang permintaan tersebut belum diwujudkan baik oleh pemerintah daerah maupun dari pihak Perumahan Citra Graha.

Bentuk kepedulian pemerintah terhadap petani setempat yaitu dengan memberikan bantuan modal usaha seperti peternakan sapi, budidaya ikan lele dan mujair, serta peternakan ayam buras. Usaha tersebut bagi petani sebagai ganti mata pencaharian jika musim hujan tiba karena mereka tidak dapat bercocok tanam akibat banjir. Dengan berbagai usaha baru tersebut petani dapat menutupi pendapatan dari usaha pertaniannya sehingga bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Wilayah Jalan Karya Manuntung RT 1 Kelurahan Landasan Ulin Barat belum mendapat aliran listrik. Sebagian petani yang mampu menggunakan aki dan generator sebagai sumber listrik untuk penerangan pada malam hari. Pihak Perumahan Citra Graha memberikan bantuan berupa aliran listrik gratis untuk seluruh petani setempat. Petani hanya menyediakan kabel untuk menghubungkan listrik dari Perumahan Citra Graha. Bantuan ini baru diberikan sekitar tiga bulan terakhir.

Bentuk Usaha Baru Pasca Adanya Konversi Lahan

Bentuk-bentuk usaha baru yang digeluti oleh warga Jalan Karya Manuntung RT 1 Kelurahan Landasan Ulin Barat setelah adanya konversi lahan pertanian sangat beragam, terdiri atas peternakan ayam buras, peternakan sapi, kolam ikan, bengkel mobil, dan tukang bangunan. Bentuk konversi ini dibedakan menjadi konversi/tata guna jangka panjang dan tata guna jangka pendek.

Tata guna jangka panjang karena petani merencanakan bentuk usaha ini untuk jangka waktu yang lama. Bentuk usaha yang termasuk dalam kelompok ini meliputi peternakan ayam buras, peternakan sapi, kolam ikan mujair, kolam ikan lele, dan bengkel mobil.

Tata guna jangka pendek disebabkan oleh petani yang ingin melihat *trend* yang berkembang di masyarakat. Bentuk usaha tata guna jangka pendek di antaranya adalah buruh bangunan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi taraf hidup petani sebelum dan sesudah adanya konversi lahan dilihat dari segi pendapatan adalah jumlah penghasilan petani setelah adanya konversi lahan ada

- yang meningkat, tetap, dan menurun dari jumlah penghasilan sebelum adanya konversi lahan. Kondisi perumahan dan kepemilikan aset belum banyak berubah baik sebelum dan sesudah adanya konversi lahan. Kondisi kesehatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya konversi lahan relatif stabil.
2. Dampak sosial ekonomi akibat adanya konversi lahan adalah pergeseran dan diversifikasi mata pencaharian petani di bidang pertanian dan non pertanian. Pendapatan rumah tangga petani menjadi meningkat, tetap, dan menurun tergantung pada jenis usaha baru yang digeluti.
 3. Dampak terhadap lingkungan karena adanya konversi lahan adalah terganggunya aliran sungai karena pengurukan untuk lahan perumahan dan penyempitan lahan pertanian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah agar membuat dan menyusun peraturan tentang konversi lahan pertanian yang mengatur masyarakat desa dan pendatang sehingga bisa mengendalikan konversi lahan pertanian menjadi bentuk lain di luar pertanian. Jika peraturan itu sudah ada, agar pemerintah mengoptimalkan peraturan tersebut dalam

mengendalikan laju konversi lahan pertanian.

2. Bagi masyarakat agar memikirkan ulang ketika akan mengkonversi lahan pertanian miliknya menjadi bentuk pemanfaatan lain sehingga tidak mengganggu keseimbangan alam. Selain itu juga diharapkan masyarakat memiliki kelembagaan yang mengatur konversi lahan pertanian.

Daftar Pustaka

- Akbar, Rizky Ali. 2008. *Proses Pembebasan Tanah Pertanian Untuk Pembangunan Kawasan Perumahan*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fatah, Luthfi, 2006. *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Banjarmasin. Pustaka Banua.
- Furi, D.R. 2007. *Implikasi Konversi Lahan Terhadap Aksesibilitas Lahan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nasoetion, Luthfi I, dan Joyo Winoto. 1996. *Masalah Alih fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan dalam* Prosiding Lokakarya Persaingan dalam Pemanfaatan Sumber daya Lahan dan Air : Dampaknya terhadap Keberlanjutan Swa-

sembada Pangan. Penyunting : Hermanto et.al.

Sitorus, MT. F. 2002: *Lingkup Agraria dalam Menuju Keadilan Agraria :70 Tahun Gunawan Wiradi*, Penyunting Endang, Suhendar *et al.* Yayasan AKATIGA, Bandung.

Sumaryanto dan Tahlim Sudaryanto. 2005. *Pemahaman Dampak Negatif Konversi La-*

han Sawah Sebagai Landasan Perumusan Strategi Pengendaliannya. Makalah yang disampaikan pada Seminar Penanganan Konversi Lahan dan Pencapaian Lahan Pertanian Abadi.

Utomo, M., Eddy Rifai dan Abdulmutalib Thahir. 1992. *Pembangunan dan Alih Fungsi Lahan.* Lampung: Universitas Lampung.